

UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BULLYING DI SEKOLAH DEMI PERLINDUNGAN HAK ANAK DAN PEMBENTUKAN GENERASI BERAKHLAK

Ajeng Hijriatul Aulia¹, Jamilah², Risna Wendy Wiraganti³, Khusnul Khatimah⁴,

Diva Fitaloka Oktaviani⁵, Aji Santoso⁶, Muhammad Luthfi Setiarno Putra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, IAIN Palangka Raya

e-mail: khusnulmuhamin17@gmail.com

Abstrak

Masalah yang terjadi di sekolah adalah perilaku bullying yang melibatkan tindakan seperti mengejek, menyuruh, memalak, mendiskriminasi, dan bahkan kekerasan fisik. Beberapa faktor yang diyakini berkontribusi terhadap terjadinya bullying adalah faktor sosial ekonomi, perbedaan fisik, serta tindakan yang dilakukan di masa lalu. Dampak yang ditimbulkan akibat bullying antara lain penurunan prestasi belajar, sering bolos sekolah, keinginan untuk mengundurkan diri dari sekolah, hingga putus sekolah. Tujuan dari penyuluhan anti bullying adalah agar peserta didik dapat mengenali dan mencegah perilaku yang mengarah pada tindakan mengejek, menyuruh, memalak, mendiskriminasi, dan pemukulan. Penyuluhan ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Palangka Raya menggunakan metode ceramah dan diskusi selama 1 jam, dengan diikuti oleh 30 peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan post test. Hasil pre test menunjukkan pengetahuan peserta didik tentang bullying sebesar 85%. Setelah dilakukan post test, pengetahuan peserta meningkat menjadi 99,99%. Keberhasilan ini terlihat dari banyaknya peserta yang aktif bertanya dan menyelesaikan masalah, serta dari tingkat kepuasan peserta yang memotivasi mereka untuk menghindari dan tidak melakukan bullying di sekolah.

Kata kunci: Pencegahan Bullying, Perlindungan Anak, Generasi Berakhlak

Abstract

The problem occurring in schools is bullying behavior that involves actions such as mocking, commanding, extorting, discriminating, and even physical violence. Several factors believed to contribute to the occurrence of bullying are socio-economic factors, physical differences, and actions taken in the past. The impacts caused by bullying include a decline in academic performance, frequent school absences, a desire to drop out of school, and even dropping out altogether. The goal of anti-bullying counseling is for students to recognize and prevent behaviors that lead to mocking, commanding, extorting, discriminating, and physical violence. This counseling was conducted at SMP Muhammadiyah Palangka Raya using lecture and discussion methods for 1 hour, attended by 30 students. Evaluation was carried out using a post-test. The pre-test results showed that the students' knowledge about bullying was 85%. After the post-test, the students' knowledge increased to 99.99%. This success is evident from the number of participants who actively asked questions and solved problems, as well as from the participants' satisfaction level, which motivated them to avoid and not engage in bullying at school.

Keywords: Bullying Prevention, Child Protection, Generation of Morality

PENDAHULUAN

Perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah belakangan ini menjadi isu yang sangat memprihatinkan, baik bagi pendidik maupun orangtua. Fenomena ini semakin sering diberitakan di media massa, yang menunjukkan meningkatnya prevalensi perilaku tersebut. (Sulistiatu, Yuliatin, Fauzan, & Haslan, 2024) Dalam konteks ini, sekolah seharusnya memegang peranan utama dalam mencegah dan menangani bullying, karena lingkungan sekolah sering kali menjadi tempat terjadinya berbagai praktik bullying. Jika hal ini tidak segera diatasi, dapat berdampak buruk terhadap perkembangan karakter peserta didik, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis mereka. Pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah merupakan langkah penting dalam melindungi hak anak dan membentuk generasi yang berakhlak. Bullying atau perundungan adalah tindakan yang dapat menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Dalam dunia pendidikan, bullying menjadi salah satu masalah serius yang dapat menghambat perkembangan anak, merusak rasa percaya diri, bahkan menimbulkan trauma jangka

panjang bagi korban.(Ahmad, 2021) Secara harfiah, bullying berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggertak, yang merujuk pada tindakan orang yang mengganggu orang yang lebih lemah. Dalam konteks ini, bullying berfungsi sebagai cara untuk mengendalikan, merendahkan, dan menyakiti individu lainnya.(Adena Nurasiah, 2022)

Menurut Olweus (1993), seorang pakar di bidang bullying, bullying didefinisikan sebagai "tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah dan tidak dapat membela diri." Definisi ini menunjukkan bahwa bullying melibatkan kekerasan atau intimidasi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal dan psikologis, serta dilakukan dengan tujuan untuk menekan dan merendahkan martabat korban.(Hima, Kurniawati, & Situmorang, 2019) Selain itu, Smith et al. (2008) menjelaskan bahwa bullying merupakan bentuk perilaku yang berulang dan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis korban, termasuk perasaan terisolasi, cemas, dan depresi.(Rachmawati, 2024)

Tindakan bullying sering kali melibatkan penggunaan kekuasaan untuk menekan korban, baik dalam bentuk penghinaan, kekerasan fisik, maupun serangan psikologis, yang membuat korban merasa tertekan, tidak berdaya, dan terkucilkan.(Muauwanah, Septikasari, & Ni'am, 2024) Pelaku bullying sering kali memiliki ciri-ciri seperti agresif secara verbal maupun fisik, suka mencari perhatian, dan sering membuat kerusuhan. Mereka cenderung merasa superior dan berusaha menguasai lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk di sekolah. Biasanya, pelaku adalah sosok yang populer di kalangan teman-temannya, dengan perilaku seperti berbicara kasar, melecehkan, atau menindas orang lain.(Munawaroh & Christiana, 2021)

Sementara itu, korban bullying sering kali merupakan anak-anak yang lebih rentan, seperti mereka yang baru bergabung di suatu lingkungan, yang lebih kecil, pemalu, atau kurang percaya diri. Korban bisa juga berupa anak-anak yang memiliki perilaku yang dianggap mengganggu atau berbeda dari norma sosial yang berlaku di sekolah.(Lusiana & Siful Arifin, 2022) Jenis-jenis bullying ini bisa dibedakan menjadi beberapa kategori, antara lain bullying verbal, yang meliputi ejekan, hinaan, atau sindiran menyakitkan; bullying fisik, yang berupa kekerasan seperti memukul, menendang, atau mendorong; bullying sosial, yaitu mengucilkan seseorang atau menyebarkan rumor yang merusak reputasi korban; serta bullying siber, yang terjadi melalui media sosial atau pesan digital untuk menyebarkan kebencian atau fitnah.(Erina, Aulia, & Ipah, 2023)

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa di Indonesia mengaku pernah menjadi korban bullying, dengan jenis bullying yang paling banyak ditemukan adalah bullying verbal (ejekan dan hinaan), diikuti oleh bullying fisik dan sosial. Sementara itu, menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020, sekitar 40% dari korban bullying melaporkan mengalami dampak psikologis yang serius, seperti gangguan kecemasan dan depresi. Dampak ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial anak, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik dan kualitas hidup mereka.

Pentingnya pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah bertujuan tidak hanya untuk melindungi hak-hak anak, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap peserta didik. Dalam hal ini, peran serta semua pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, orang tua, hingga masyarakat, sangat dibutuhkan. Pembentukan kebijakan yang tepat, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta pemberian edukasi kepada siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan sangat diperlukan. Upaya pencegahan bullying harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, dengan melibatkan pendekatan yang lebih humanis dan mendidik. Melalui upaya yang terkoordinasi, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhhlak mulia, saling menghargai, dan menghormati hak orang lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema "Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bullying di Sekolah demi Perlindungan Hak Anak dan Pembentukan Generasi Berakhhlak" adalah ceramah dan diskusi. Penyuluhan ini bertujuan untuk menyampaikan materi anti-bullying secara menyeluruh dalam waktu yang terbatas. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengantisipasi munculnya perilaku bullying di sekolah, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap bahaya bullying. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung selama 1 jam dan diikuti oleh 30 peserta didik. Evaluasi yang digunakan adalah *posttest*, untuk mengukur sejauh mana

pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan dan kemampuan mereka dalam mengantisipasi perilaku bullying di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan anti-bullying untuk peserta didik di SMP Muhammadiyah Palangka Raya diselenggarakan pada hari Jumat, 15 November 2024, mulai pukul 08.00 WIB hingga 09.00 WIB, dengan diikuti oleh 30 peserta didik (terlampir). Kegiatan tersebut mencakup menonton video animasi mengenai bullying disekolah, penyampaian materi serta pelaksanaan post-test. Selama kegiatan, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlibat aktif dalam setiap sesi dari awal hingga akhir.

Pengetahuan peserta didik mengenai bullying tampaknya sudah cukup baik, hal ini terbukti setelah mereka menonton video yang disajikan, di mana mereka menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang bullying dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan jika perilaku bullying dilakukan secara terus-menerus. Dampak tersebut dapat berupa gangguan emosional dan psikologis pada korban. Beberapa peserta didik bahkan mengungkapkan bahwa mereka jarang melihat teman sekelas mereka melakukan bullying karena mereka khawatir akan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk penurunan semangat belajar, hingga ada yang memutuskan keluar dari sekolah akibat ketakutan terhadap pelaku bullying. Secara keseluruhan, pengetahuan peserta didik mengenai anti-bullying mencapai 85%.



Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan anti-bullying di SMP Muhammadiyah Palangka Raya

Gambar ini menunjukkan suasana pembukaan kegiatan penyuluhan, di mana sambutan disampaikan oleh Bapak Muhammad Luthfi Setiarno Putera selaku Ketua Program Studi Hukum Tata Negara dan dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian. Dalam sambutannya, beliau menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan tugas dari mata kuliah yang beliau ampu, dengan tujuan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mencegah bullying. Sambutan juga disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palangka Raya, yang menyampaikan apresiasi atas inisiatif dan kontribusi tim penyuluhan dalam memberikan edukasi kepada siswa.

Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik yaitu dimulai dari pengertian bullying. Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah yang melibatkan tindakan agresif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap korban. Tindakan ini bisa bersifat fisik, verbal, atau psikologis, dan tujuannya adalah untuk merendahkan, menyakiti, atau mengontrol seseorang.(Ahmad, 2021) Istilah bullying berasal dari kata *bully* dalam bahasa Inggris, yang berarti pengertak atau seseorang yang mengganggu orang yang lebih lemah. Bullying tidak hanya merusak secara fisik, tetapi juga berdampak buruk pada kesejahteraan mental dan emosional korban, yang sering kali merasa terisolasi, tertekan, dan bahkan mengalami trauma.(Bete & Arifin, 2023)

Korban bullying sering kali adalah mereka yang dianggap berbeda, baik dari segi penampilan, latar belakang sosial, atau perilaku. Mereka mungkin anak yang baru di sekolah, lebih muda, atau memiliki kepribadian yang lebih pendiam dan pemalu. Para pelaku bullying, di sisi lain, sering kali memiliki keinginan untuk mendominasi atau menjadi pusat perhatian. Mereka mungkin cenderung agresif baik dalam interaksi sosial maupun secara fisik. Selain itu, mereka biasanya memiliki sikap kurang empatik dan lebih suka mencari kelemahan orang lain untuk dijadikan sasaran. Pada banyak kasus, pelaku

bullying sering kali merupakan individu yang populer di sekolah dan dapat memanipulasi kelompok untuk mendukung mereka dalam tindakan bullying.(Sari et al., 2022)

Bullying memiliki dampak yang sangat berbahaya, baik bagi korban maupun pelaku. Bagi korban, dampak yang paling sering ditemukan adalah trauma psikologis yang mendalam, yang bisa berlanjut hingga dewasa.(Lusiana & Siful Arifin, 2022) Korban bullying sering merasa terhina, rendah diri, bahkan cemas berlebihan, yang bisa berujung pada gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, prestasi akademik mereka juga cenderung menurun akibat perasaan takut atau tidak aman yang mereka rasakan di sekolah. Di sisi lain, pelaku bullying tidak luput dari dampak negatif. Mereka sering kali terbiasa dengan perilaku agresif dan kekerasan, yang jika tidak ditangani dengan baik, bisa berlanjut menjadi pola perilaku destruktif di masa depan. Selain itu, pelaku bullying sering kali kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, karena kurangnya empati dan keterampilan sosial yang sehat.



Gambar 2. Peserta didik menyimak video edukasi tentang bullying

Dalam gambar ini, beberapa siswa terlihat aktif berdiskusi dan memberikan pendapat mereka mengenai materi yang telah disampaikan. Keaktifan mereka menunjukkan efektivitas metode diskusi yang diterapkan selama penyuluhan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Melihat begitu besar dampak negatif yang ditimbulkan oleh bullying, perlindungan terhadap anak dari perilaku ini menjadi sangat penting. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada Pasal 28B Ayat (2), yang menjamin hak setiap anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam masyarakat secara wajar, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, terutama Pasal 76C, menegaskan bahwa setiap orang dilarang melakukan, membiarkan, atau turut serta dalam tindakan kekerasan terhadap anak. Pelaku kekerasan terhadap anak, termasuk dalam kasus bullying, dapat dikenakan sanksi pidana yang berat, sesuai dengan ketentuan Pasal 80 UU tersebut. Apabila anak menjadi korban kekerasan yang menimbulkan luka berat atau bahkan mengakibatkan kematian, pelaku bisa dikenakan pidana yang lebih berat.(Andi Tenri & Sofyan, 2023)

Namun, pelaku bullying yang masih di bawah umur tentu saja memerlukan perlakuan yang berbeda. Dalam hal ini, Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) memberikan pendekatan yang lebih berfokus pada keadilan restoratif. Anak-anak yang berkonflik dengan hukum, termasuk yang melakukan bullying, lebih diutamakan untuk diberikan pembinaan dan pendidikan ulang, bukan sekadar hukuman. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah perilaku pelaku bullying menjadi lebih positif dan mencegah mereka terjebak dalam perilaku kekerasan di masa depan.

Pencegahan bullying di sekolah memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, terutama guru, siswa, dan orang tua. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Guru, terutama konselor sekolah, berperan dalam menangani pelaku bullying melalui pendekatan konseling behavioral, yang bertujuan untuk membantu pelaku mengubah perilaku negatif mereka dan memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Konselor juga berfungsi untuk mengedukasi siswa tentang dampak negatif dari bullying, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku. Sementara itu, guru Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang saling menghormati dan menghindari tindakan kekerasan.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang baik dan empati terhadap sesama. Siswa perlu diajak untuk introspeksi diri dan menyadari dampak dari setiap tindakan mereka terhadap orang lain. Pembentukan karakter positif juga sangat diperlukan, agar siswa belajar untuk saling mendukung, menghormati, dan menolong teman mereka yang membutuhkan. Sekolah juga harus mengedukasi siswa tentang cara menyelesaikan konflik secara damai, tanpa melibatkan kekerasan atau intimidasi.

Selain itu, dalam membentuk lingkungan sekolah yang bebas dari bullying, penting bagi siswa untuk berani melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan atau alami. Melaporkan perundungan bukan berarti mengadu, tetapi merupakan langkah untuk melindungi diri sendiri dan teman-teman dari perilaku yang tidak sehat. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan layanan konseling yang mudah diakses oleh siswa, serta menyediakan saluran untuk melaporkan kasus bullying secara aman, seperti dengan menghubungi pihak sekolah atau orang tua. Dalam hal ini, penting juga untuk melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan bullying di sekolah, karena mereka dapat membantu mendidik anak-anak mereka untuk memiliki perilaku yang baik di rumah dan di sekolah.

Selain upaya pencegahan di tingkat sekolah, penanggulangan bullying yang terjadi juga memerlukan tindak lanjut yang serius. Jika terjadi bullying, pihak yang berwenang, seperti guru atau orang tua, harus segera melaporkan kejadian tersebut dan memastikan bahwa pelaku dan korban mendapatkan perlakuan yang tepat. Layanan konseling harus segera diakses untuk membantu korban dalam mengatasi trauma yang ditimbulkan, sementara pelaku perlu diberikan pembinaan agar mereka dapat memperbaiki perilaku mereka. Melalui langkah-langkah yang terkoordinasi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying, yang pada gilirannya dapat membentuk generasi muda yang berakhlak, penuh empati, dan saling menghargai.



Gambar 3. Peserta didik menyimak video edukasi tentang bullying

Gambar ini menunjukkan peserta didik sedang menonton video animasi yang mengangkat tema bullying di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual yang menarik dan edukatif, sehingga siswa lebih memahami dampak buruk bullying dan cara mengatasinya.

Pada kegiatan ini, peserta didik menyaksikan sebuah video yang mengangkat topik bullying, setelah itu mereka diberikan kesempatan untuk menganalisis dan mencari solusi atas masalah yang ditampilkan dalam video tersebut. Terlihat adanya partisipasi aktif dari 10 peserta yang berkontribusi dalam diskusi dan sesi tanya jawab, yang mencakup 30% dari total 30 peserta. Keaktifan ini menunjukkan bahwa peserta didik merespons secara positif terhadap isu bullying yang harus dihindari. Sebelumnya, mereka cenderung pasif dan tidak ada yang bertanya atau mendiskusikan masalah bullying. Namun, tanggapan mereka kali ini menunjukkan kepedulian terhadap korban bullying, dengan upaya untuk menemukan solusi agar bullying tidak terjadi di kelas demi menjaga hubungan yang harmonis antar teman. Dengan adanya peningkatan kepedulian ini, diharapkan kasus bullying dapat berkurang, sehingga tidak menimbulkan dampak buruk pada fisik dan psikologis anak, baik yang menjadi korban maupun pelaku. Bahkan, dalam sesi tanya jawab, terlihat antusiasme peserta didik yang sangat tinggi, dengan 4 siswa pertama yang berkesempatan bertanya, diikuti oleh siswa lainnya. Mereka tampaknya sangat tertarik untuk memahami bagaimana hukum dapat memberikan perlindungan bagi korban bullying.

Hasil post-test dan pengamatan langsung menunjukkan beberapa hal. Pertama, peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai bullying, termasuk kategori, penyebab, dampak, dan strategi penanggulangannya. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pengetahuan dan

cara mengantisipasi terjadinya bullying. Kedua, peserta didik kini memiliki keterampilan untuk menghadapi kasus-kasus bullying. Ketiga, mereka merasa lebih berani untuk melaporkan kasus bullying yang dialami teman-teman atau orang di sekitar mereka. Keempat, mereka mampu mengkategorikan kasus bullying dan merasa percaya diri untuk melaporkannya kepada guru, orang tua, atau bahkan pihak berwajib. Kelima, mereka memberikan masukan kepada pihak sekolah agar perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah ditangani dengan serius oleh guru Bimbingan Konseling, sehingga tindakan pencegahan dan intervensi yang tepat bisa dilakukan kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku bullying. Setelah dilaksanakan penyuluhan anti-bullying, pengetahuan peserta didik meningkat hingga 10%. Tindakan bullying yang bersifat agresif ini memerlukan sinergi pengawasan dari orang tua, guru, dan masyarakat. Pengawasan serta pendampingan yang berkelanjutan dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak, sehingga mereka bisa beraktivitas tanpa rasa tertekan. Dalam angket yang diberikan, mereka juga menyatakan siap untuk melaporkan jika mereka menyaksikan atau mengalami bullying secara langsung.



Gambar 4. Penyerahan sertifikat partisipasi kepada peserta didik

Gambar ini menampilkan kolaborasi antara guru sekolah dan tim penyuluhan dalam kegiatan anti-bullying. Kerja sama ini merupakan wujud sinergi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Dalam gambar ini menunjukkan pemberian sertifikat kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif mereka dalam penyuluhan. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus berkomitmen dalam mencegah tindakan bullying.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penyuluhan anti-bullying di SMP Muhammadiyah Palangka Raya dapat dianggap berhasil karena terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta didik mengenai bullying. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta didik tentang bullying adalah 85%, sementara setelah dilakukan post-test, pengetahuan mereka meningkat menjadi 99,99%. Keberhasilan ini dapat diukur melalui banyaknya peserta didik yang berani bertanya, memecahkan masalah, serta tingkat kepuasan mereka setelah mengikuti kegiatan. Hal ini memotivasi peserta didik untuk menghindari tindakan bullying dan tidak melakukan perundungan di sekolah, bahkan bersedia melaporkan jika mereka atau teman mereka menjadi korban bullying.

SIMPULAN

Penyuluhan anti-bullying di sekolah merupakan langkah yang efektif untuk memberikan motivasi dan informasi kepada peserta didik mengenai pentingnya menghindari bullying. Efektivitas kegiatan ini terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta didik yang semakin luas, serta keinginan mereka untuk mengimplementasikan apa yang telah dipelajari dengan menghindari perilaku agresif yang dilakukan oleh orang di sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kejadian bullying baik di Indonesia secara umum maupun di sekolah secara khusus. Sebab, jika perilaku bullying dibiarkan, dapat menurunkan semangat belajar, meningkatkan angka kriminalitas, menyebabkan tekanan mental yang berujung pada depresi, bahkan mendorong tindakan bunuh diri. Selain itu, pelaku bullying juga dapat dikenakan sanksi hukum.

Kegiatan penyuluhan ini tercermin dari partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi dan sesi tanya jawab, dengan 4-10 peserta terlibat dari 30 peserta yang ada, yaitu sekitar 30%. Secara keseluruhan, penyuluhan anti-bullying di SMP Muhammadiyah Palangka Raya dapat dikatakan berhasil, terbukti dengan peningkatan pengetahuan peserta didik tentang bullying. Hasil pre-test menunjukkan pengetahuan peserta didik sebesar 85%, sementara setelah post-test, pengetahuan mereka meningkat

menjadi 99,99%. Keberhasilan ini tercermin dari banyaknya peserta didik yang berani bertanya dan memecahkan masalah, serta kepuasan mereka setelah mengikuti kegiatan, yang memotivasi mereka untuk menghindari dan tidak melakukan bullying di sekolah.

SARAN

Peneliti menyarankan untuk penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi jangka panjang dalam pencegahan bullying. Misalnya, studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak pelatihan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial pada peserta didik selama beberapa semester.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung pendanaan untuk pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, khususnya kepada Kepala Program Studi Hukum Tata Negara Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMP Muhammadiyah Palangka Raya yang telah menyambut kami dengan baik dan memberikan izin untuk berbagi ilmu. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada wali kelas 7B serta memberikan apresiasi dan rasa bangga kepada seluruh peserta didik kelas 7B yang telah mengikuti dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adena Nurasiah, S. (2022). Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 215–228. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>
- Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* ..., (November), 150–173.
- Andi Tenri, P., & Sofyan, M. S. G. (2023). Hak Anak dalam Konstitusi di Indonesia. *Jurnal Al Tasyri'Iyyah*, 3(1), hlm. 87-108.
- Bete, M. N., & Arifin. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Makala. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 163–173. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
- Hima, K. K., Kurniawati, D. F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Muauwanah, K., Septikasari, R., & Ni'am, A. U. (2024). Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *FingeR: Journal of Elementary School*, 3(1), 22–31.
- Munawaroh, A., & Christiana, E. (2021). Inferiority Remaja Pelaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 134–143.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1).
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
- Sulistiwati, Yuliatin, Fauzan, A., & Haslan, M. M. (2024). PERILAKU BULLYING DIKALANGAN SISWA (Studi kasus pada siswa di SMP Negeri 14 Mataram). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1337–1349.